

## Penafsiran Kontemporer di Indonesia (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir)

Muhammad Asnajib

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

[asnajibneji@gmail.com](mailto:asnajibneji@gmail.com)

### Abstrak

Keterbukaan pemikiran dalam dunia tafsir kontemporer saat ini, membuat berbagai kalangan berlomba-lomba untuk merumuskan suatu pemahaman terbaru dalam menafsirkan Al-Qur'an. Termasuk Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdidnya merumuskan tafsir At-Tanwir untuk menambah khazanah keilmuan dan menjawab problematika kontemporer melalui pendekatan sumber awal Islam yaitu Al-Qur'an. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran kontemporer di Indonesia melalui Studi Kitab Tafsir At-Tanwir yang ditulis oleh K.H. Ahmad Dahlan seorang ulama Nusantara pendiri Muhammadiyah. Metodology yang digunakan dalam penulisan artikel penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab Tafsir At-Tanwir dan dokumentasi mengenai biografi K.H. Ahmad Dahlan. Analisis yang digunakan adalah analisis teks. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa, Penafsiran kontemporer sebagai pijakan untuk menjawab realitas dalam kehidupan serta problematika yang terus berkembang, terdapat pergeseran paradigma dari tafsir *bil matsur*, dan *bil Rayi* menuju kontemporer. Tasir At-Tanwir merupakan salah satu karya ulama Nusantara dalam kajian Tafsir yang disajikan dengan pendekatan *maudui*, yang membahas persoalan kontemporer. Dengan karakteristik: responsivitas, membangkitkan dinamika dan membangkitkan etos

*Kata Kunci : Tafsir Kontemporer, Tafsir At-Tanwir, Muahmmadiyah*

### Abstract

The openness of thought in the world of contemporary interpretations at this time, making various groups competing to formulate a new understanding in the interpretation of the Qur'an. Including Muhammadiyah through the Tarjih Council and it's Tajdid formulating At-Tanwir's interpretation to add to the scientific treasury and answer contemporary problems through the approach of the original source of Islam, the Al-Qur'an. The purpose of this study is to analyze contemporary interpretations in Indonesia through the Study of the Interpretation of the Book At-Tanwir written by K.H. Ahmad Dahlan, a Nusantara scholar, founder of Muhammadiyah. The methodology used in writing this research article is qualitative with a literature study approach. The primary sources in this study are the book of Tafsir At-Tanwir and documentation regarding the biography of K.H. Ahmad Dahlan. The analysis used is content analysis. The results of this study reveal that contemporary tafsir as a foothold to respond to realities in life and growing problems. There is a paradigm shift from tafsir *bil matsur*, and *bil Rayi* to contemporary. Tasir At-Tanwir is one of Nusantara scholars' works in the Tafsir study, which is presented with the *maudui* approach, which discusses contemporary issues. With characteristics: responsiveness, evoking dynamics and evoking ethos

*Keywords : Contemporary Tafsir, Tafsir At-Tanwir, Muhamadiyah*

## A. Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang dijadikan rujukan utama dalam pengambilan hukum Islam atau keilmuan yang berkaitan dengan keislaman atau segala sesuatu yang berkaitan dengan seluruh isi alam. Maka dari itu Al-Qur'an bisa dikatakan sebagai referensi utama umat manusia dalam berpedoman hidup demi mencapai kemaslahatan di dunia maupun di akhirat.

Dalam memahami makna ayat Al-Qur'an, tentunya tidak semua ayat menjelaskan secara gamblang makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga untuk memahami ayat-ayat tersebut perlu adanya dalil-dalil penguat untuk menjelaskan atau mendukung ayat-ayat yang muncul sebelumnya, sampai bisa ditarik sebuah keilmuan atau makna yang bisa ditangkap dalam ayat tersebut sebagai penjelas.

Tidak semua orang bisa menafsirkan ayat-ayat yang ada dalam Al-Qur'an, namun hanya beberapa saja yang lebih dikenal dengan istilah *mufassir*. Tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa itu adalah satu-satunya faktor seseorang tidak bisa menafsirkan Al-Qur'an. Karena pada faktanya, kaum muslimin pada zaman pertumbuhan Islam takut untuk menafsirkan Al-Qur'an.<sup>1</sup> Sebagaimana Imam Malik meriwayatkan bahwa Said bin al-Musayyab apabila ditanya mengenai tafsir suatu ayat, ia selalu menjawab : '*Kami tidak mau mengatakan apapun juga mengenai Al-Qur'an*'.<sup>2</sup>

Seiring perkembangan jaman dan terlepas dari tekanan manapun, tidak bisa dipungkiri bahwa hakekat ilmu akan selalu berkembang. Maka, hal tersebut juga dialami oleh kajian ilmu tafsir melalui pemikiran-pemikiran *mufassir* dengan berbagai pendekatan yang ditempuh untuk memahami makna dalam sebuah ayat. Misalnya tafsir Ath-Thabari yang lebih kental dengan penafsiran *bil ma'tsur* menggunakan pendekatan hadits.<sup>3</sup>

Perkembangan tafsir selanjutnya mulai mengalami perubahan ketika mufassir dihadapkan kepada permasalahan-permasalahan yang bukan tergolong kepada permasalahan yang sudah terperinci dalam Al-Qur'an. Yaitu ketika berhubungan dengan ayat-ayat yang belum dijelaskan secara terperinci dalam Al-Qur'an, sehingga pedoman dasar ayat-ayat Al-Qur'an perlu dikembangkan oleh mufassir yang lain. Ini biasanya berhubungan dengan masalah-masalah muamalah (kemasyarakatan) seperti hukum, urusan kenegaraan, kekeluargaan dan sebagainya. Dalam medan inilah diperlukan ijtihad supaya pedoman-pedoman yang telah digariskan oleh nabi Muhammad SAW dapat diaktualisasikan dan

---

<sup>1</sup> Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*. (Yogyakarta : Pustaka Firdaus, 1994), 115.

<sup>2</sup> Ahmad Asy Syirbashi, *Sejarah Tafsir Qur'an*, 116.

<sup>3</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2016), 372.

diterapkan di tengah masyarakat sesuai dengan tuntutan zaman yang selanjutnya akan dikenal dengan istilah tafsir *bir ra'yi*.

Perkembangan peradaban Islam yang semakin maju dan permasalahan yang semakin kompleks, maka tafsir *ar ra'yi* lebih diminati dan dikembangkan lagi melalui berbagai corak keilmuan tertentu. Kaum *fuqoha'* menafsirkannya dari sudut hukum fiqih seperti *al jashshash*, *al qurthubi* dan lain-lain, kaum teolog menafsirkan dari sudut pandangan teologis seperti *al-kasysyaf*. Tentunya tidak hanya dalam hal fiqih atau teologis saja, masih ada sufistik, semantik dan lain sebagainya.<sup>4</sup> Dari berbagai sudut pandang cara menafsirkan Al-Qur'an di masa yang kompleks tersebut, maka bisa disimpulkan bahwa perkembangan tafsir *bil ra'yi* lebih pesat perkembangannya dibandingkan dengan tafsir *bil ma'tsur*.

Pembahasan selanjutnya adalah masih berkuat kepada perkembangan penafsiran pada masa kontemporer dengan problematika keumatan yang beragam dan berkembang melalui ranah-ranah yang lebih luas lagi. Di masa kontemporer ini metodologi penafsiran tidak hanya fokus pada satu metode saja, tapi mulai berani memadukan dua atau lebih metode penafsiran. Tidak hanya pada *ijmali* saja, atau *tahlili* saja, tapi bisa saja menjadi *tahlili cum maudhui* atau *ijmali cum maudhui*.

Keterbukaan pemikiran dalam dunia tafsir kontemporer saat ini, membuat berbagai kalangan berlomba-lomba untuk merumuskan suatu pemahaman terbaru dalam menafsirkan Al-Qur'an, mulai dari orang yang memang berkecimpung lama dalam dunia Al-Qur'an dan tafsir, akademisi hingga organisasi kemasyarakatan yang tujuannya untuk memperluas keilmuan hingga adanya tujuan khusus untuk menyebarkan dan mendakwahkan pemikiran organisasi tersebut. Termasuk dalam pembahasan saat ini adalah organisasi masyarakat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdidnya merumuskan tafsir At-Tanwir yang dirumuskan oleh beberapa ahli dalam bidang tersebut dengan pendekatan yang berbeda-beda untuk menambah khazanah keilmuan dan menjawab problematika kontemporer melalui pendekatan sumber awal Islam yaitu Al-Qur'an.

Dari latar belakang di atas penulis berusaha mengkaji mengenai Penafsiran Kontemporer di Indonesia (Studi Kitab Tafsir At-Tanwir) dengan menampilkan pembahasan berupa biografi singkat KH. Ahmad Dahlan sebagai founding father Muhammadiyah, awal mula berdirinya Muhammadiyah, Majelis Tarjih dan Tajdid, Tafsir At-Tanwir.

---

<sup>4</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2016), 376.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Objek dalam penelitian ini adalah Tafsir At-Tanwir karya KH. Ahmad Dahlan sebagai data primer adapun data sekunder diperoleh dari studi dokumentasi baik dari kitab-kitab tafsir, buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan objek penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup dua komponen utama yakni biografi penulis dan analisis pustaka mengenai penafsiran dalam kitab Tafsir At-Tanwir dengan pendekatan paradigma kontemporer.

Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa biografi penulis yakni KH. Ahmad Dahlan, sebagai sosok dari pendiri organisasi Muhammadiyah, kiprah kehidupannya tidak terlepas dari organisasi Muhammadiyah, maka penulis menyajikan mengenai Muhammadiyah sebagai kiprah intelektual penulis termasuk keterlibatannya di majlis tarjih. Selanjutnya mengenai tafsir kontemporer dalam tafsir At-Tanwir yang bertolak dari paradigma tafsir dan terakhir menyajikan mengenai penafsiran dalam tafsir At Tanwir.

## **C. Hasil dan Pembahasan**

### **1. Biografi Kh. Ahmad Dahlan**

KH. Ahmad Dahlan lahir pada 1 Agustus 1868 di kampung Kauman (sumber yang lain menyebutkan lahir di kampung Nitikan) Yogyakarta, dengan nama kecil Muhammad Darwis.<sup>5</sup> Ayahnya KH. Abu Bakar adalah seorang ulama sekaligus imam besar Masjid Besar Kesultanan Yogyakarta.

Menurut silsilah, ia merupakan generasi kedua belas dari Maulana Malik Ibrahim, seorang penyebar agama Islam di tanah Jawa dan salah satu figur utama Walisongo. Adapun silsilahnya adalah Muhammad Darwis (Ahmad Dahlan) bin KH. Abu Bakar, bin KH. Muhammad Sulaiman, bin kyai Murtadla, bin kyai Ilyas, bin Demang Jurung Juru Kapindo, bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Jatinom), bin Maulana Ainul Yaqin, bin Maulana Ishaq, bin Maulana Malik Ibrahim.

Muhammad Darwis sejak kecil dididik dalam lingkungan keluarga ulama dan akrab dengan pengetahuan agama dan bahasa Arab. Pada tahun 1883 ia menunaikan ibadah haji lalu dilanjutkan dengan menuntut ilmu agama dan bahasa Arab di Makkah selama lima tahun. Dari sinilah ia berinteraksi dengan pemikiran-pemikiran pembaharuan dalam dunia Islam seperti, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Pemikiran tokoh ini

---

<sup>5</sup> Mustofa W. Hasyim, *Ensiklopedi Muhammadiyah : Sejarah, Tokoh dan Pemikiran*. (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2010), 97.

nantinya mempengaruhi dan membentuk pemahamannya tentang Islam yang berkemajuan, serta usahanya untuk memperbarui pemahaman keislaman saat itu yang masih kolot.

## **2. KH. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah**

Pada tahun 1912, Ahmad Dahlan mendirikan organisasi pembaharu Muhammadiyah atas dorongan kondisi-kondisi yang hadir dan mengitari dunia Islam di Indonesia pada permulaan abad ke-20, antara lain kondisi sosial, politik, kultural dan keagamaan serta untuk melaksanakan cita-cita pembaruan Islam di bumi Nusantara.<sup>6</sup>

Perkumpulan berdirinya Muhammadiyah terjadi pada tanggal 18 November 1912. Gagasan pendirian Muhammadiyah oleh Ahmad Dahlan ini mendapat resistensi, naik dari keluarga maupun dari masyarakat sekitarnya. Berbagai tuduhan dan fitnah bermunculan, mulai dari tuduhan kyai palsu karena telah bekerja sama dan meniru-niru bangsa Belanda yang kristen hingga dituduh akan mendirikan agama baru.<sup>7</sup> Pada tanggal 20 Desember 1912, Ahmad Dahlan mengajukan permohonan kepada pemerintah Hindia-Belanda untuk mendapatkan status badan hukum dan akhirnya baru dikabulkan pada tahun 1914, dengan Surat Ketetapan No.81 tanggal 22 Agustus 1914.

Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah adalah lembaga penetapan hukum dengan dalil yang kuat untuk mencapai kesepakatan kemaslahatan. Menurut Syamsul Anwar, Tarjih dan Tajdid dalam Muhammadiyah tidak sekedar kuat menguatkan dalil atau pendapat yang sudah ada, tarjih identik dengan ijtihad yang dilakukan untuk menetapkan sebuah hukum yang tidak hanya bersumber kepada hukum-hukum syar'i, tapi lebih dari itu dengan memandang dari sudut pandang Islam yang lebih luas.<sup>8</sup>

Majelis Tarjih dan Tajdid lahir untuk merespon konteks sosio keagamaan umat Islam secara tuntunan untuk persatuan umat Islam di Hindia-Belanda pada masa itu. Karena saat itu umat Islam mengalami gejala pemikiran sempit hingga dengan mudah terkena fanatisme golongan yang terlalu berlebihan sehingga saling serang menyerang pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakini oleh seseorang.

Pada masa ini, Majelis Tarjih dan Tajdid dipakai untuk merumuskan dasar teologis Muhammadiyah sebagai respon atas permasalahan-permasalahan yang terjadi di masyarakat sebagai tolak ukur kebenaran yang dapat dipelajari dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-

---

<sup>6</sup> Weinata Sairin, *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 1995), 23.

<sup>7</sup> Mustofa W. Hasyim, *Ensiklopedi Muhammadiyah : Sejarah, Tokoh dan Pemikiran*. (Yogyakarta : Mata Bangsa, 2010), 98.

<sup>8</sup> Syamsul Anwar, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. (yogyakarta : Panitia Masyarakat Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX, 2018), 8-10.

hari sesuai dengan dinamika kemajuan. termasuk didalamnya yang merupakan produk dari Majelis Tarjih dan Tajdid adalah tafsir At-Tanwir.

### 3. Paradigma Tafsir Kontemporer

Sebuah paradigma dalam setiap disiplin ilmu meniscayakan adanya asumsi metodologis. Demikian juga perkembangan sebuah ilmu sangat dipengaruhi oleh perkembangan sebuah paradigma. Dalam ilmu tafsir yang berkembang di era kontemporer juga memiliki asumsi-asumsi yang berbeda dengan tafsir pada era sebelumnya.<sup>9</sup>

Ada beberapa asumsi yang mempengaruhi paradigama tafsir sehingga nanti akan memunculkan metodologi terbaru dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>10</sup> *Pertama* adalah bahwa ungkapan Al-Qur'an akan selalu relevan untuk setiap waktu dan tempat. Asumsi ini memberikan implikasi bahwa problem-problem sosial keagamaan di era kontemporer tetap akan dapat dijawab oleh Al-Qur'an dengan cara melakukan kontekstualisasi penafsiran secara terus-menerus seiring dengan semangat dan tuntutan problem kontemporer.

*Kedua*, teks yang statis dan konteks yang dinamis. Menurut Fazlur Rahman, seorang *mufassir* dituntut mampu menangkap ideal moral yang ada dibalik teks Al-Qur'an yang bersifat literal (*double movement*) dengan memperhatikan situasi sosio-historis masa lalu disaat teks itu turun, kemudian ditarik lagi kedalam situasi saat ini.

*Ketiga*, penafsiran bersifat relatif dan tentatif. Secara normatif, Al-Qur'an diyakini memiliki kebenaran mutlak, namun kebenaran produk penafsiran Al-Qur'an bersifat relatif dan tentatif. Sebab, tafsir adalah respon *mufassir* ketika memahami teks kitab suci, situasi dan problem sosial yang dihadapinya. Jadi sesungguhnya ada jarak antara Al-Qur'an dan penafsirnya. Oleh karena itu, tidak ada penafsiran yang benar-benar objektif karena seorang *mufassir* sudah memiliki *prior text* yang menyebabkan kandungan teks itu menjadi *tereduksi* dan *terdistorsi* maknanya. Artinya, ketika seorang *mufassir* berhadapan dengan teks Al-Qur'an maka sebenarnya ia sudah memiliki *prior text*, yakni latar keilmuan, konteks sosial politik, kepentingan dan tujuan penafsiran.

### 4. Karakteristik Paradigma Tafsir Kontemporer

Dalam metodologi tafsir kitab klasik, kita sudah mengenal bahwa ada empat metode penafsiran kitab tafsir, mulai dari *ijmali*, *tahlili*, *muqarin* dan *maudhu'i*. Keempat metode tersebut memiliki ciri dan spesifikasi masing-masing.

Jika para *mufassir* klasik cenderung memakai empat pendekatan tersebut, maka di era kontemporer, para *mufassir* kontemporer berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan

---

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, Epitemologi Tafsir Kontemporer. (Yogyakarta : LkiS Group, 2012), 54.

<sup>10</sup> Abdul Mustaqim, Epitemologi Tafsir Kontemporer, 54.

cara menggabungkan dua atau lebih metode agar tafsir yang diciptakannya tidak seperti mengulang keilmuan yang telah ada. Untuk melakukan hal demikian, maka cara pandang atau karakteristik yang digunakan juga perlu ada perbedaan untuk mencapai sebuah penafsiran baru.

Ada beberapa karakteristik yang dimunculkan oleh para *mufassir* kontemporer, yaitu *pertama* bernuansa hermeneutis dengan lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis, hal ini dilakukan agar menghasilkan pembacaan yang produktif akan Al-Qur'an dan bukannya pembacaan *repetitive* atau pembacaan ideologis-tendensius.<sup>11</sup>

*Kedua*, kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an, ini dilakukan melalui hasil pembacaan ayat Al-Qur'an dari banyak keilmuan (*interdisipliner*) dengan memanfaatkan perangkat keilmuan modern seperti filsafat, semantik, antropologi, sosiologi, sains dan lainnya. Ini merupakan sebagai reaksi dari apa yang oleh para mufassir pikirkan : "*Al-Qur'an itu abadi, namun penyajiannya selalu kontekstual sehingga meskipun ia turun di Arab dan menggunakan bahasa Arab, tetapi ia berlaku universal, melampaui waktu dan tempat yang dialami manusia*".

*Ketiga*, ilmiah, kritis dan non-sektarian. Dikatakan ilmiah karena produk tafsirnya dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsistensi metodologi yang dipakai *mufassir* dan siap menerima kritik dari komunitas akademik. Dikatakan kritis dan non-sektarian karena umumnya para *mufassir* kontemporer tidak terjebak pada kungkungan madzhab. Mereka justru bersikap kritis terhadap pendapat-pendapat para ulama klasik maupun kontemporer yang dianggap sudah tidak kompatibel dengan era sekarang.

## 5. Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah

Dalam perkembangan kitab tafsir kebanyakan merupakan kitab tafsir individual. Di Indonesia, tafsir yang disusun oleh Departemen Agama adalah kitab tafsir pertama yang dikerjakan secara kolegal, dan demikian juga Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah merumuskan tafsir At-Tanwir.<sup>12</sup>

Tafsir merupakan bentuk representasi dari penulisnya dan dipengaruhi oleh pandangan penyusunnya. Oleh karena itu, semakin banyak penulis tafsir tentu semakin banyak dan luas pandangan yang terwakili dalam tafsir yang ditulisnya. Penunjukkan istilah kolektif ini guna menunjukkan bahwa suatu karya tafsir disusun oleh dua orang atau lebih. Karena memang pada faktanya bahwa kitab tafsir ini disusun oleh beberapa civitas akademi

<sup>11</sup> Abdul Mustaqim, Epitemologi Tafsir Kontemporer,.. 61.

<sup>12</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir. (PP Muhammadiyah, 2016), vii.

yang latar pendidikannya berasal dari berbagai ragam keilmuan yang berkolaborasi dalam bidang tafsir Indonesia kontemporer yang lahir dari perguruan tinggi Islam, semisal UIN, IAIN ataupun STAIN.<sup>13</sup>

Mereka yang menyusun kitab tafsir At-Tanwir adalah jajaran pengurus Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, yaitu : Prof. Dr. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag, Prof. Dr. Syamsul Anwar, MA, Prof. Dr. Moh. Zuhri, MA., Prof. Dr. Salman Harun, Prof. Dr. Rusydi A.M, Lc., M.Ag., Prof. Dr. Muhammad Chirzin, M.Ag., Prof. Drs. Sa'ad Abdul Wahid, Dr. Hamim Ilyas, M.Ag., Dr. Agung Danarto, M.Ag., Dr. Muhammad Amin, Lc. MA., Dr. Ustadi Hamzah, M.Ag., Dra. Siti Aisyah, M.Ag., Aly Aulia, Lc. M.Hum., Mohammad Dzikron, Lc. M.Hum.

Menurut Abdul Muti' bahwa peluncuran tafsir At-Tanwir memiliki tiga makna strategis. Pertama dari sisi internal, tafsir ini merupakan respon atas permintaan warga Muhammadiyah sehingga kehadirannya dapat menjadi pemandu dan pedoman pemahaman Al-Qur'an resmi bagi warga Muhammadiyah. Kedua, tafsir ini bisa menjadi pembanding bagi masyarakat terkait dengan banyaknya tafsir Al-Qur'an yang sudah beredar serta memperkaya khazanah keilmuan Al-Qur'an di Indonesia dan di dunia Muslim. Ketiga, meningkatkan pemahaman masyarakat muslim atas Al-Qur'an sehingga dapat menjadi pedoman dalam berperilaku, ibadah dan kehidupan sosial.<sup>14</sup>

Adapun penulisan Tasfir Tanwir Muhammadiyah ini bertujuan untuk:

1. Menyediakan satu bacaan tafsir Al-Qur'an dalam kerangka misi dan tugas Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* dan *tajdid*.
2. Memenuhi aspirasi warga Muhammadiyah yang menginginkan adanya bacaan yang disusun secara kolektif oleh ulama, cendekiawan dan tokoh Muhammadiyah.
3. Memanfaatkan modal simbolis umat yang dapat digali dari tuntunan kitab suci Al-Qur'an dalam rangka membangkitkan etos umat dan membangun peradaban Indonesia yang berkemajuan.<sup>15</sup>

Pemilihan nama At-Tanwir didasarkan pada pertimbangan kata yang menggambarkan jati diri dan ciri Muhammadiyah dan kata dalam Al-Qur'an yang mudah diucapkan namun mencerminkan filosofi dari Muhammadiyah itu sendiri yaitu untuk pencerahan umat.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup> Tesis Muhammad Ridha, Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik AL-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir. (Yogyakarta : 2018), 135.

<sup>14</sup> Tesis Muhammad Syahrul Mubarak, Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir At Tanwir Muhammadiyah. (Yogyakarta : 2017), 44.

<sup>15</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir. (PP Muhammadiyah, 2016), viii.



Penamaan tafsir At-Tanwir sendiri menggunakan wazan “*taf’il*” artinya pencerahan, mencerahkan. Jika dilihat dari wazan serta asal makna kata yang dipakai yaitu “*nawara*”, tafsir At-Tanwir berusaha untuk menyajikan kepada umat tentang representasi tafsir karya-karya ulama sebelumnya yang kemudian disajikan kembali dengan format yang lebih kontekstual.

Dikatakan demikian karena melihat dari lafadz awal yaitu “*Nuur*” yang lebih umum daripada “*Dhiyaa*” yang memiliki arti bersinar.<sup>17</sup> Atau juga bisa dikatakan bahwa “*Nuur*” difokuskan untuk bulan dan “*Dhiyaa*” difokuskan untuk matahari. Sebagaimana yang ada dalam QS. Yunus : 5.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا - ٥

Pendekatan dalam tafsir ini didasarkan kepada keputusan Tarjih yaitu, pendekatan *bayani*, *burhani*, dan *irfani*. Artinya bahan-bahan untuk kepentingan analisis berasal dari bahan-bahan bayani seperti ayat-ayat, hadits-hadits, kaidah fiqhiyah, qaul ulama dan sebagainya. Bahan *burhani* seperti teori-teori ilmu yang relevan, data-data lapangan, dan pengalaman empiris. Sedangkan bahan *irfani* yaitu kejernihan hati, kedalaman batin, sensitivitas nurani para penafsir.<sup>18</sup>

Corak yang dipakai dalam tafsir ini adalah corak umum, hal ini disandarkan pada pembagian yang ditawarkan oleh Prof. Dr. Nashruddin Baidan dalam bukunya Wawasan Baru Ilmu Tafsir yang menawarkan tiga corak penafsiran yaitu umum, khusus dan campuran. Corak tafsir At-Tanwir dikatakan sebagai tafsir yang bercorak umum karena melihat dari sudut pandang penulisnya yang berasal dari berbagai keilmuan dan mempunyai banyak spesialisasi dan berpikiran rasional.<sup>19</sup> Selain itu, isi atau tafsiran yang ingin disampaikan penulis kepada umat mencakup berbagai bidang, seperti bahasa, ilmu, fiqh, sufi, sosial kemasyarakatan dan lain sebagainya.

Sumber-sumber tafsir meliputi kitab-kitab tafsir mukhtabar, kitab-kitab hadits, kitab-kitab yang membahas berbagai aspek ajaran Islam termasuk fiqh, kalam, akhlak tasawuf, falsafah dan kamus-kamus bahasa serta berbagai tulisan tentang tema-tema yang terkait.

## 6. Karakteristik Tafsir At-Tanwir

Tafsir At-Tanwir mempunyai beberapa karakteristik khusus untuk menanggapi problematika umat masa kini, yaitu :

<sup>16</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir, x

<sup>17</sup> Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodāt fī Gharibil Qur’an*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawaid, 2017), 698.

<sup>18</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir at Tanwir, x

<sup>19</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. (Yogyakarta : Pusataka Pelajar, 2016), 399.

## a) Responsivitas

Dalam kitab tafsir ini respon terhadap situasi konkret lebih dimunculkan sehingga tafsir ini tidak hanya ada pada tataran kumpulan terhadap tafsir-tafsir yang pernah ada, akan tetapi diupayakan sebagai pencerminan dari dialog dan pergulatan dengan persoalan yang sedang berkembang.

## b) Membangkitkan Dinamika

Uraian tafsir tidak hanya sekedar menyajikan petunjuk-petunjuk kehidupan secara normatif, sekalipun hal itu tidak boleh diabaikan, yang diharapkan kemudian tafsir ini juga berisi gagasan dan pikiran yang dapat menjadi inspirasi, sehingga dimensi kedalaman rohani, sensitivitas rohani dan kesadaran kalbu yang dibangun dengan rasionalitas pemikiran menjadi penting dalam pembahasan tafsir. Hal inilah yang kemudian membangkitkan dinamika dalam membangun masyarakat yang lebih baik.<sup>20</sup>

## c) Membangkitkan Etos

Selain dinamika, tafsir ini dimaksudkan dapat membangkitkan etos dalam mendorong kehidupan masyarakat dalam membangun diri dan melampaui ketertinggalannya. Etos tersebut terbagi dalam empat bagian. Pertama, etos ibadah yaitu pembaruan nilai ibadah yang tidak sekedar mekanis-ritualis yang berujung pada keshalihan individual semata, melainkan mampu melakukan tindakan praksis dalam ranah keshalihan sosial.<sup>21</sup> Kedua, etos ekonomi, termasuk didalamnya etos kerja seperti konsep-konsep semangat kerja disiplin, tepat waktu, orientasi hasil, hemat walau tidak kikir, kerjasama dan lainnya yang tentunya hal tersebut dikemukakan pada saat menafsirkan ayat-ayat yang relevan. Ketiga, etos sosial berupa solidaritas, persaudaraan, toleransi, demokrasi, orientasi kepentingan bersama dan lain sebagainya. Keempat, etos keilmuan yang dalam Islam sendiri sangat diperhatikan untuk meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.

Dalam menulis Tafsir At-Tanwir, penyusun memberikan sistematika tersendiri dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut :

1. Menyebutkan beberapa ayat yang masih dalam satu pembahasan
2. Memberi terjemah dalam bahasa Indonesia

---

<sup>20</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tafsir At-Tanwir. (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2016), viii.

<sup>21</sup> Tim Penyusun, Tafsir At-Tanwir...viii

3. Membahas kata-kata yang didalamnya perlu untuk dijelaskan baik dari segi bahasa, nahwu serta makna-makna yang terkandung dalam arti kata tersebut
4. Menafsirkan masing-masing ayat dengan didukung oleh ayat lain, hadits, perkataan ulama dan tokoh tafsir serta menjelaskan keilmuan yang berhubungan dengan pembahasan ayat

##### 5. Tafsir Kontemporer Dan Penerapannya Dalam Kitab Tafsir At-Tanwir

Penyajian tafsir At-Tanwir secara umum termasuk ke dalam kategori penyajian runtut. Namun sebenarnya, di dalam setiap pembahasannya, terdapat sub-sub bahasan tersendiri yang dibagi secara tematik berdasar kelompok ayat tertentu. Sehingga penyajian dalam tafsir ini lebih tepat digolongkan dalam varian baru, yaitu penyajian *tahlili cum maudu`i*.<sup>22</sup>

Sebagaimana karakteristik paradigma kitab tafsir kontemporer yang pertama dan telah disebutkan di pembahasan sebelumnya yaitu lebih menekankan pada aspek epistemologis-metodologis. Dalam hal ini, kitab tafsir At-Tanwir berusaha sedapat mungkin untuk tidak adanya pengulangan pada bahasan serupa di ayat berbeda. Dapat dilihat melalui pembagian kelompok ayat, lalu dibagi menjadi per sub bahasan dan dijelaskan secara rinci.

Sebagai contoh dalam pembahasan QS. Al-Baqarah 1-141 dalam juz pertama, dibagi terlebih dahulu menjadi dua bagian global, yaitu bagian "*Al-Qur'an Sebagai Petunjuk*" mulai 1-39, selanjutnya bagian "*Dakwah Kepada Bani Israil dan Pelajaran Dari Kisah Mereka*" tafsir dari ayat 40-103. Setelah itu, di setiap bab diperinci kembali dengan menampilkan sub-sub bab yang masing-masing pembahasannya urut dan runtut.

Selanjutnya pembahasan masih akan terus berlanjut sampai ayat 141 dengan terus menyebutkan secara rinci bab dan subnya. Dari sini, dapat mewakili bahwa metodologi yang ada dalam kitab tafsir At-Tanwir setidaknya sudah mencukupi karakteristik yang menekankan pada aspek epistemologis dan metodologis.

Karakteristik paradigma selanjutnya yang membuktikan bahwa tafsir At-Tanwir ini sudah mencukupi untuk dikatakan berkembang dalam paradigma dan metodologinya adalah kontekstual dan berorientasi pada spirit Al-Qur'an. Tafsir At-Tanwir merupakan bagian dari kategori tafsir *bil ra'yi*. Riwayat-riwayat yang menjadi penafsiran Nabi Muhammad SAW terhadap Al-Qur'an tidak menjadi acuan utama, karena pada dasarnya Majelis Tarjih dan Tajdid ingin menghadirkan tafsir yang kontekstual serta tidak mengulang khazanah tafsir sebelumnya. Namun, beberapa kali tidak menafikkan untuk tetap berusaha merujuk kepada

---

<sup>22</sup> Tesis Muhammad Ridha, Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir. (Yogyakarta : 2018), 119.

ayat atau hadits yang terkait, karena pada dasarnya Al-Qur'an itu saling menjelaskan antara ayat satu dengan ayat yang lain. Namun secara umum, tafsir At-Tanwir sangat jelas menggunakan intelektualitas sebagai dasar penafsirannya.<sup>23</sup>

Karakteristik paradigma ketiga yang membuktikan bahwa tafsir At-Tanwir ini sudah mencukupi untuk dikatakan berkembang dalam paradigma dan metodologinya adalah ilmiah, kritis dan non-sektarian. Hal ini dapat dilihat dari titik awal penafsiran kelembagaan yang membahas tentang realitas sosial kemasyarakatan umat Islam dan bangsa Indonesia. Sebagaimana yang dinukilkan dalam tafsir At-Tanwir yaitu :

*“Bangsa Indonesia termasuk umat Islam di dalamnya yang merupakan bagian terbesar menghadapi berbagai problematika yang sifatnya multi kompleks. Daftar persoalannya sangat panjang, sejak dari problem kemiskinan, kesempatan kerja yang sempit, sumber daya yang belum memadai dan jauh tertinggal oleh bangsa-bangsa lain”*<sup>24</sup>

Dari sekian permasalahan yang terjadi di Indonesia dan munculnya reaksi Muhammadiyah untuk merespon hal demikian, membuktikan bahwa isi dari tafsir At-Tanwir itu mencoba untuk mendongkrak pemikiran lama dan berani kritis untuk membahas problem yang sedang berkembang sebagai perwujudan pendekatan metodologi untuk menafsirkan kembali secara kontekstual. Selain berusaha mengkritisasi secara kontekstual, tafsir At-Tanwir juga berisi gagasan-gagasan yang diharapkan dapat memberi inspirasi bagi membaca dalam membangun kehidupan (individu, keluarga dan masyarakat) yang lebih baik.

#### Contoh Penafsiran Dalam Tafsir At-Tanwir

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ - ٢١- الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya :

21). Wahai manusia! Sembahlah Tuhan-mu yang telah Menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa. 22).(Dia-lah) yang Menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia-lah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. Al-Baqarah : 21-22)

<sup>23</sup> Tesis Muhammad Ridha, Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik AL-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At Tanwir...160.

<sup>24</sup> Syamsul Anwar, “Kata Pengantar” dalam Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Tafsir At Tanwir, hal v-vi.

Ada tiga kelompok ayat yang mendahului ayat 21-22 ini, kelompok ayat pertama (ayat 1-5) berbicara tentang orang bertakwa dengan tanda-tandanya, kelompok ayat kedua (ayat 6-7) berbicara tentang watak orang kafir, dan kelompok ayat ketiga (ayat 8-20) berbicara tentang sifat-sifat orang munafik. Dalam ayat 21-22 Al-Baqarah ini, Allah menyeru kepada setiap golongan untuk beribadah kepada-Nya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa Dia (Allah) sebagai tuhan yang telah menciptakan bumi, langit dan air hujan yang menyebabkan tumbuhnya buah-buahan sebagai rezeki bagi manusia, selanjutnya melarang umat manusia menyekutukan-Nya adalah ajaran pokok Al-Qur'an. Karena itu, pada ayat berikutnya (ayat 23) Al-Qur'an berbicara kepada orang yang meragukan Al-Qur'an dan ajaran pokoknya dengan segala implikasinya.<sup>25</sup>

Setelah menjelaskan munasabah antar ayat, selanjutnya dalam tafsir At-Tanwir mulai menafsirkan ayat dengan membuat sub-sub tema yang kemudian dilanjutkan dengan kajian bahasa dan makna di masing-masing kata lalu menafsirkan dengan menyebutkan korelasi dengan ayat-ayat Al-Qur'an serta keilmuan yang melingkupinya, baik keilmuan yang disandarkan dalam keilmuan Islam atau keilmuan yang disandarkan pada keilmuan umum.

Ayat 21-22 surat Al-Baqarah dalam tafsir At-Tanwir menjelaskan bahwa perintah untuk senantiasa beribadah kepada Allah tanpa melalui perantara-perantara lain seperti halnya dengan menggunakan sesaji atau acara seremonial lainnya. Dijelaskan bahwa dalam ayat 21 tersebut perlu adanya perhatian khusus agar perilaku ibadah dilakukan secara total, tidak perilaku pura-pura seperti yang dilakukan oleh banyak orang dengan kepentingan-kepentingan lain didalamnya.

Dalam catatan para ahli, ritual sesaji yang dilakukan masyarakat Arab pra Islam bukan asli dari Arab. Berhala-berhala yang disembah di Makkah seperti Lata, Uzza, Manat dan Hubal itu bukan "penduduk asli" Makkah, tetapi berasal dari Syria. Nama-nama berhala dan cara penyembahannya diasosiasikan dengan kehidupan pertanian seperti di Syria, wilayah subur tempat asal berhala.

Ibnu Hisyam dalam al-Shirah al-Nabawiyah meriwayatkan bahwa Amru bin Lahi pergi berdagang dari Makkah ke Syria. Ia pergi ke daerah Balqa', ia melihat banyak orang menyembah patung-patung, lalu bertanya, "Aku lihat tuan-tuan menyembahnya, apa maksudnya?" ada yang menjawab, "Kami mohon turun hujan dan mereka mengirim kami hujan", Amru bin Lahi berkata, "Maukah tuan memberi kami satu patung untuk kami bawa

---

<sup>25</sup> Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tafsir At-Tanwir. (Yogyakarta: PP. Muhammadiyah, 2016), 140.

pulang ke Makkah agar orang-orang menyembahnya ?” Kemudian ia diberi satu patung bernama Hubal yang kemudian diletakkan disuatu tempat untuk disembah orang Makkah.<sup>26</sup>

Dimasa sekarang ini, dalam agama yang selain Islam juga ada yang menggunakan-menggunakan sesuatu yang tak beda jauh seperti apa yang dilakukan oleh penduduk jahiliyah masa dahulu. Mereka menggunakan sesajen yang diperuntukkan bagi berhala yang menunjukkan bahwa adanya kepercayaan tentang banyaknya tuhan dengan tugasnya masing-masing.

Ada kemiripan antara apa yang dibayangkan oleh masyarakat jahiliyah dengan penganut agama yang muncul sekarang ini. Karenanya, ayat 21-22 surat Al-Baqarah ini menegaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu. Ayat selanjutnya menjelaskan bahwa Allah menjadikan bumi dengan segala fasilitas untuk berkiprah bagi umat manusia secara leluasa, mencipta langit dengan segala fasilitasnya pula, serta menurunkan air hujan ke bumi untuk menumbuhkan tanaman agar berbuah yang dapat dimanfaatkan manusia sebagai sarana mempertahankan hidup.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan uraian singkat yang telah dikemukakan oleh penulis, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai tambahan pengetahuan bahwa setiap keilmuan akan selalu mengalami perkembangan di setiap zamannya. Seperti halnya dalam ilmu tafsir yang berkembang dari sisi paradigma dan metodologi (sesuai pembahasan penulis), dimulai dari zaman klasik yang hanya berfokus pada kajian teks tanpa berani untuk meraba lebih jauh isi yang ada dalam kandungan Al-Qur'an. Datang era kontemporer yang salah satunya termasuk para mufassir dari ormas Muhammadiyah untuk menafsirkan kembali ayat-ayat Al-Qur'an secara kontekstual dengan memperhatikan asumsi, karakteristik paradigma penafsiran hingga memunculkan pemahaman dan metode-metode terbaru sehingga terciptakan tafsir kontemporer yang diberi nama Tafsir At-Tanwir sebagai bahan bacaan, perenungan baru untuk menjawab problematika umat yang semakin kompleks.

#### **E. Daftar Pustaka**

- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. 2017. *Al-Mufrodāt fi Gharibil Qur'an*, Depok: Pustaka Khazanah Fawaid.
- Al-Qaththan, Manna. 2015. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Jakarta Timur : Pustaka Al-Kautsar.

---

<sup>26</sup> Ibn Hisyam, *al-Shirah al-Nabawiyah*, jilid I (tt) hal 77

- Anwar, Saiful. 2018. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*. Yogyakarta : Panitia Masyarakat Nasional Tarjih Muhammadiyah XXX.
- Asy Syirbashi, Ahmad. 1994. *Sejarah Tafsir Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Firdaus.
- Baidan, Nashruddin. 2016. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta : Pusataka Pelajar.
- , 2012. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, Abdul. 2012. *Eptemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta : LkiS Group.
- Katalog Dalam Terbitan (KDT-TJ). 2008. *Era Baru Gerakan Muhammadiyah*. Malang : UPT Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ridha, Muhammad. 2018. *Tafsir Kelembagaan Muhammadiyah : Studi Terhadap Tafsir Tematik Al-Qur'an Tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama dan Tafsir At-Tanwir*. Yogyakarta : Tesis UIN Sunan Kalijaga
- Sairin, Weinata. 1995. *Gerakan Pembaruan Muhammadiyah*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- Syahrul Mubarak, Muhammad. 2017. *Kontekstualisasi Surat Al-Fatihah Dalam Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah*. Yogyakarta : Tesis UIN Sunan Kalijaga
- Tim Penyusun Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. 2016. *Tafsir At-Tanwir*. PP Muhammadiyah.
- W. Hasyim, Mustofa. 2010. *Ensiklopedi Muhammadiyah : Sejarah, Tokoh dan Pemikiran*. Yogyakarta : Mata Bangsa.

